

TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN

(Studi Pemikiran Islam dan Barat)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas
Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Oleh :

LAILY RAHMAWATI SA'IDAH

11197035

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
SALATIGA
2001 - 2002**



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
SALATIGA

Jl. Tentara Pelajar no. 02 Telp 323433 Faks. 323433, Kode Pos, 50721

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) naskah

29 Maret 2002

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Yth. Ketua STAIN
di Salatiga

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi mahasiswa :

Nama : Laily Rahmawati Sa'idah

NIM : 111.97.035

Program Study : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN
(Studi pemikiran Islam dan Barat)

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Muh. Saerozi, M. Ag.
NIP. 150 247 014

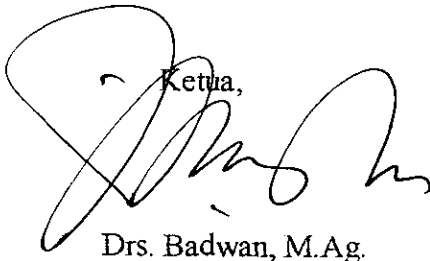
PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN
(Studi Pemikiran Islam dan Barat)
N a m a : Laily Rahmawati Sa'idah
N I M : 11197035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salatiga, 10 April 2002

Dewan Penguji,

Ketua,



Drs. Badwan, M.Ag.

NIP. 150198743

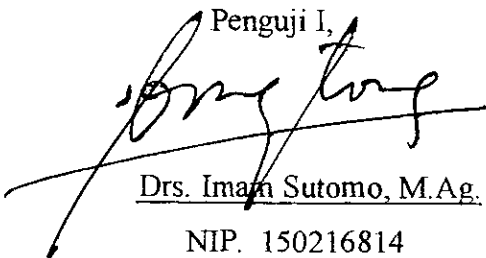
Sekretaris,



Drs. H. M. Zulfa, M.Ag.

NIP. 150177821

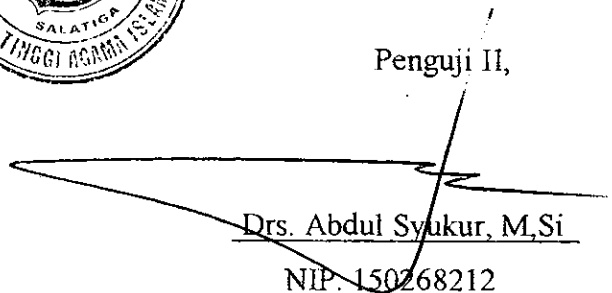
Penguji I,



Drs. Imam Sutomo, M.Ag.

NIP. 150216814

Penguji II,



Drs. Abdul Syukur, M.Si

NIP. 150268212



MOTTO

Kerenunganku hanya untuk Tuhan

Hidupku hanya untuk Tuhan

Dalam impianku hanya untuk Tuhan

Tapi dalam pencarianku hanya mencari Tuhan

Kapan aku bertemu dengan Tuhan.....?

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

* Almamater STAIN Salatiga

* Bapak dan Ibu tercinta

* Kawan-kawan HMI

* Dan teman-temanku yang selama ini

saya ajak untuk bercurahat dan selalu

setia untuk menemaniku setiap ada

kesulitan dan kesepian.

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan Alhamdulillah, sebagai rasa syukur kepada Allah swt dan karena hidayah yang diberikan dan nikmat serta kecerahan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun mungkin isinya belum dapat memenuhi yang mestinya karena penulis yakin bahwa dalam penulisan skripsi jauh dari kesempurnaan.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul: **“TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN (*Studi pemikiran Islam dan Barat*)”**.

Sehubungan dengan terseleksinya penulis ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak, terutama yang telah membantu dalam proses studi dan penulisan skripsi ini:

1. Drs. Badwan M. Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
2. Drs. Muh.Saerozi M. Ag, selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktunya dan membimbing dalam proses penulisan skripsi ini sejak awal sampai selesai.
3. Semua Dosen dan Staf Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

4. Kawan-kawan Aktivistis HMI, kawan-kawan dimana telah berjuang bersama-sama menegakkan *amal makruf' nahimungkar* dimuka bumi ini.
5. Kawan-kawan yang di kots yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Selurh keluargaku, yang telah mengarahkan serta memotifasi baik moril maupun materil.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis berharap apabila dalam penulisan dan penyusunan skripsi belum memenuhi syarat untuk pembaca hendaknya berkenan memberikan solusi, saran maupun kritik yang membangun dan memberikan sumbangan pikiran yang menuju kearah perbaikan dan penyempurnaan. Akhirnya hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis haturkan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dengan segala kerendahan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya salam teriring semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya serta berguna bagi pengembangan dakwah Islamiyah, Amin.

Salatiga, 25 Maret 2002

Penulis

Laily Rahmawaiti Sai'dah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	7
E. Fokus Penelitian	7
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II : TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM	
A. Islam Sebagai Agama Yang Universal dan Eternal	12
B. Kedudukan Pendidikan Dalam Pandangan Islam	16
C. Rumusan Tujuan Pendidikan Islam	22
BAB III : TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF BARAT	
A. Barat Sebagai Kiblat Dunia	31
B. Barat Memandang Pendidikan	33
C. Rumusan Tujuan Pendidikan	41
BAB IV : ANALISIS TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT	
A. Persamaan Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dan Barat	48

B. Perbedaan Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam dan Barat.....	50
C. Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya Terhadap Produk Pendidikan.....	53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	59
C. Penutup.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pola kehidupan manusia yang semakin maju, telah memberikan sesuatu yang berbeda dalam segala dimensi. Kesemuanya itu terjadi akibat rongrongan gelombang kekuatan modernisasi. Tidak perlu penulis jelaskan disini mengenai arti dari modernisasi. Tetapi jelas bahwa modernisasi telah terasa sampai ke pelosok-pelosok tanah air dan segala penjuru bumi. Hampir tidak ada sesuatu yang tidak tersentuh. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya terjadi pada bidang teknologi saja, akan tetapi cara berfikirpun berubah. Rasionalisme, individualisme, sekularisme, materialisme serta sistim pendidikan modern secara hakiki mengubah lingkungan budaya dan rohani di Indonesia.

Masyarakat tidak henti-hentinya melakukan penyesuaian-penyesuaian internal, sementara itu pula peradaban manusia terus berubah. Suatu petunjuk bagi manusia untuk berubah, walaupun telaah antropologi tahun tiga puluhan menggambarkan bahwa masyarakat-masyarakat primitif secara umum memiliki sedikit sekali kecenderungan untuk menuju ke arah perubahan.

Hubungan masyarakat dengan pendidikan adalah hubungan antar subyek dan aktivitasnya. Fenomena yang ada dalam masyarakat modern ini, bahwa semakin maju masyarakat, maka semakin maju pula pendidikan yang diselenggarakan masyarakat itu.

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Karena dalam kenyataannya pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam aspek kehidupan.¹

Dalam kehidupan sehari-hari sering didapati bahwa pendidikan diartikan sama dengan pengajaran. Pendidikan adalah pengajaran, yakni seorang pendidik agama Islam mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak didik, tanpa menyentuh hal-hal yang bersifat afektif ataupun pembentukan kepribadian.

Pengertian yang semacam itu dapat menjerumuskan baik guru ataupun anak didik karena hubungan antara guru dan anak didik hanya sebatas hubungan lahiriah semata.

¹ Dr. Azyumardi Azra, *Esei-esei IntelIntelektual Muslim*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998, hlm. 3

Hal-hal yang semacam itulah yang menyebabkan anak didik tidak memiliki *sense* untuk bisa peka dan memahami terhadap hal-hal yang bersifat sosial, rohani dan lain sebagainya. Dapat diyakini bahwa proses pendidikan semacam itu tidak akan bisa berjalan dengan baik serta sesuai dengan harapan, karena tujuan dan fungsi dari pendidikan tidak jelas.

Pendidikan dapat berlangsung dengan baik apabila ada tujuan dan fungsi yang jelas, sehingga dapat diukur hasil yang diharapkan. Tanpa tujuan dan fungsi, pendidikan tidak akan mungkin berjalan seperti yang diinginkan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dibutuhkan dalam pembentukan sikap mental, karena sikap mental yang positif sangat dibutuhkan dalam rangka proses alih generasi.² Dengan adanya tujuan pendidikan, maka proses belajar yang diharapkan akan menjadi positif.³

Antara tujuan dan fungsi di dalam proses pendidikan sangat berperan penting dalam terlaksananya suatu sistem sehingga keduanya harus saling menopang agar terwujud pendidikan yang diharapkan oleh individu, masyarakat dan bangsa. Tujuan dan fungsi pendidikan berjangkauan sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan dimasa yang akan datang, yang manusia tidak hanya membutuhkan iman atau agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat dan sarana untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

² Kartini Kartono, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1992, hlm. 5

³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam*, Andi, Yogyakarta, 1976, hlm. 82

Setelah tujuan pendidikan dapat dirumuskan, ia masih memerlukan landasan yang lebih dalam lagi, yakni filsafat pendidikan, seperti juga filsafat umum berusaha mencari yang hak dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ia berusaha sungguh untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab – sebab yang hakiki dari masalah pendidikan.

Para filusuf pendidikan diharapkan mampu menggali filsafat pendidikan dan merancang dengan hikmah untuk menjadikan proses pendidikan dan usaha-usaha pendidikan suatu bangsa. Ia juga diharapkan dapat menyiapkan generasi muda dan warga negara pada umumnya supaya beriman kepada Tuhan, Rasul dan memungkinkan mereka memahami dengan benar sifat-sifat alam semesta yang mengelilingi manusia serta memperkenalkan ciri-ciri dan nilai-nilai yang dimilikinya dalam hidup ini.⁴

Secara singkat, filsafat pendidikan menurut Mohamad Labib al-Najihy adalah suatu aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Filsafat pendidikan itu dapat diusahakan untuk mencapainya. Dengan ini maka filsafat, filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan tiga unsur yang berpadu dan bersatu.⁵

⁴ Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Op. Cit.* hlm. 75

⁵ Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 31

Semua yang diperbuat pendidik kepada anak didik baru dikatakan mempunyai tujuan jika pendidik itu sendiri telah mempunyai tujuan sendiri yang tegas di dalam hidupnya. Seorang pendidik tidak akan tahu kemana anak akan dibawanya (dididik) jika tidak mengetahui sendiri tujuan hidupnya. Pendidik tidak dapat memberikan sesuatu kepada anak didiknya, kecuali hanya apa yang ada padanya. Seorang yang atheis, unampamanya, tidak mungkin mendidik anaknya untuk berbakti dan taat kepada perintah-perintah Tuhan.. Seorang guru yang miskin perasaan sosialnya, tidak akan mampu memasukkan perasaan sosial yang sebenarnya kepada anak didiknya. Seorang ibu yang berperasaan lemah lembut dan kasih sayang, tentu akan lebih mudah mendidik anak-anaknya menjadi orang yang berperasaan halus dan cinta sesama manusia, daripada seorang ibu yang kasar dan keras tingkah lakunya, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan hidup dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Nyatalah sudah bahwa untuk mendidik itu diperlukan suatu syarat yang mutlak. Si pendidik sendiri harus telah memiliki norma-norma tertentu sehingga ia dapat disebut orang yang berkepribadian.

Seorang pendidik yang tidak mengetahui tujuan pendidikan bukanlah dikatakan seorang pendidik yang baik. Karena secara tidak langsung ia justru akan menjerumuskan anak didiknya melalui bentuk pendidikan yang sama sekali tidak memiliki tujuan.

Oleh karena itu, harus disadari bahwa pendidikan hanyalah merupakan sarana atau alat. Sarana atau alat dibuat tentulah memiliki fungsi dan tujuan. Apa fungsi dari sebuah alat dan apa tujuan dibuatnya alat tersebut.

Dari sini sudah sangat jelas bahwa pertanyaan yang akan muncul adalah apa tujuan dan fungsi dari sebuah pendidikan ?

Berawal dari permasalahan tersebut maka penulis mencoba untuk mengangkat judul skripsi “TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN (Studi Pemikiran Islam dan Barat)”

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar Belakang masalah tersebut di atas maka penulis akan mengemukakan beberapa pokok masalah mengenai judul skripsi tersebut. Adapun pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tujuan dan fungsi pendidikan menurut Islam ?
2. Bagaimanakah tujuan dan fungsi pendidikan menurut Barat ?
3. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan Islam dan Barat dalam memandang tujuan dan fungsi pendidikan serta apa implikasinya terhadap produk pendidikan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu dirumuskan secara singkat dan jelas supaya tujuan yang dirumuskan tersebut mudah untuk diketahui hasilnya. Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian sesuai dengan judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tujuan dan fungsi pendidikan Islam

2. Untuk mengetahui tujuan dan fungsi pendidikan Barat
3. Untuk mengetahui apakah perbedaan atau persamaan mengenai tujuan dan fungsi pendidikan antara Islam dan Barat serta implikasinya terhadap produk pendidikan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dasar rumusan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat :

1. Memberikan pengetahuan yang memadai dalam hal pendidikan untuk para calon pendidik.
2. Memberikan pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan tentang teori pendidikan antara Islam dan Barat, sehingga diharapkan bisa saling melengkapi dari kekurangan-kekurangan yang dimiliki masing-masing pihak.

E. Fokus Penelitian

Adapun fokus atau objek yang dijadikan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah konsep pemikiran tentang tujuan dan fungsi pendidikan menurut Islam dan Barat. Bagaimana Islam dan Barat memandang tujuan pendidikan, persamaan-persamaan serta perbedaan-perbedaan yang dimilikinya serta implikasinya terhadap produk pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan penelitian

Penulisan skripsi ini didasarkan pada penelitian kepustakaan (library reasearch) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap literatur dari buku-buku filsafat pendidikan yang berkaitan dengan pemikiran tentang pendidikan, kemudian dilengkapi dengan buku penunjang lainnya sebagai bahan parameter analisis perbandingan.

Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hanya berdasarkan atas karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.⁶

Dalam hal ini Arif Farkhan menegaskan bahwa penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah pendekatan studi yang sumbernya digali dari buku-buku, disertasi, indek, penerbitan berkala (majalah atau surat kabar), sistem penyimpanan dan pencarian informasi.⁷

2. Metode Analisa data

a. Interpretasi

Yang diamaksud interpretasi yaitu dengan cara menyelami isi buku dengan setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikan.⁸ Metode ini digunakan dalam memahami maksud yang terkandung dalam buku dan menetapkan inti pemikiran penulis dan topik sentral yang ada dalam buku tersebut.

⁶ I gusti Ngurah Agung, *Metode Penelitian Sosial; Pengertian dan Pemakaian Prktis*, Gramedia, Jakarta, Cet. I, 1990, hlm. 9.

⁷ Arif Farkhan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 98.

⁸ Dr. Anton Beker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, kanisius, Yogyakarta, 1989, hlm. 69.

b. Deduktif dan induktif

- Metode deduktif adalah berfikir dari dalil yang umum kepada peristiwa yang bersifat khusus artinya apa yang dipandang benar oleh suatu kelas atau jenis tertentu dipandang benar pula.⁹
- Metode induktif adalah berfikir yang berangkat dari hal-hal atau faktor-faktor yang khusus dan konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁰

c. Metode Komparatif

Yaitu membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan atas dua obyek atau lebih yang komparable untuk dicari sebab atau dasar adanya perbedaan dan persamaan, kemudian diambil nilai generalisasinya.¹¹

Menurut Dra. Aswarni Sudjud, sebagaimana dikutip oleh Dr. Suharsimi Arikunto, “bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan

⁹ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1994, hlm. 36.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 42

¹¹ Muh. Rofangi, *Metode Riset*, Ideal, Yogyakarta, 1989, hlm. 43.

pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.”¹²

Sedang menurut Winarno Surachmad metode komparatif adalah penelitian faktor yang tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan suatu faktor yang lain.¹³

Dalam metode ini diusahakan dapat mengumpulkan dan membandingkan pendapat para ahli atau para ilmuwan untuk mencari persamaan dan perbedaan pemahaman, penafsiran dan persepsi yang telah mereka kemukakan dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya lebih mudah dalam memahami tentang masalah yang sedang dibahas pada skripsi ini maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Fokus Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM terdiri dari Islam sebagai agama yang universal dan eternal,

¹² Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 247-248.

¹³ Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologo Ilmyah Dasar Metode Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1985, hlm. 143.

Pandangan Islam tentang pendidikan, Rumusan Tujuan dan fungsi Pendidikan Islam.

BAB III TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF BARAT terdiri dari Barat Sebagai Kiblat Dunia, Pandangan Barat tentang Pendidikan, Rumusan Tujuan Dan Fungsi Pendidikan.

BAB IV ANALISIS TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT terdiri dari Persamaan Tujuan dan Fungsi Pendidikan Menurut Islam dan Barat, Perbedaan Tujuan dan Fungsi Pendidikan Menurut Islam dan Barat, Implikasi pendidikan Islam dan Barat terhadap produk pendidikan.

BAB V PENUTUP terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Penutup.





BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

A. Islam Sebagai Agama Yang Universal dan Eternal

Kata Islam menurut pandangan umum yang berlaku biasanya mempunyai konotasi dan diartikan sebagai agama Allah. Agama Allah berarti jalan Allah, yaitu jalan menuju kepada-Nya, dan bersumber dari-Nya. Allah adalah Tuhan seru sekalian alam yang menciptakan, menguasai dan mengatur alam semesta ini. Tuhan mengembangkan alam semesta ini beserta segala isinya, serta mengarahkan perkembangannya, Tuhan yang menjadi sumber dari tempat kembalinya sesuatu.¹

Secara etimologis kata Islam memang memiliki banyak pengertian antara lain :

- a. Kata Islam yang berasal dari kata *aslama* (), *yuslimu* () dengan pengertian “menyerahkan diri, taat, patuh dan tunduk”.
- b. Kalau dilihat dari segi kata dasar *salima* () mengandung pengertian antara lain selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat atau cela.
- c. Sedangkan kalau dilihat dari kata dasar *salama* () maka akan berarti damai, aman dan tenteram.²

Walaupun kata Islam tersebut mengandung kemungkinan arti yang bermacam-macam, tetapi pada hakikatnya kesemua pengertian yang

¹ Dra. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1992, hlm. 35

² Endang Syaifudin Anshari, *Kuliah Islam*, Salman ITB, Bandung, 1980, hlm. 52

terkandung oleh kata Islam tersebut, menunjukkan kepada pengertian umum yang mendasar serta lengkap, dan mengarah kepada tujuan yang satu, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan, dengan dan dalam segala bentuk realisasinya. Dengan demikian kalau dirangkumkan pengertian Islam tersebut dapat dirumuskan sebagai menempuh jalan keselamatan, dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan atas segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh-Nya, untuk mencapai kesejahteraan dan kesentausaan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian.³

Sebagai agama yang terakhir, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai *Rohmatan Lil 'Alamin* yaitu rahmat dan nikmat bagi seluruh alam, utamanya bagi kehidupan manusia. Sebagai risalah yang terakhir, Islam memiliki nilai universal dan eternal, sesuai dengan kebutuhan manusia. Islam memiliki ajaran yang lebih sempurna dibanding dengan ajaran sebelumnya.⁴

Pada hakikatnya agama Islam tidak lain adalah sebagai pemenuhan janji Tuhan bahwa Tuhan akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang bagaimana seharusnya manusia ini menempuh hidupnya secara wajar sehingga sejalan dengan alam sekitarnya.

³ Dra. Zuhairini, *op.cit*, hlm. 36

⁴ *Ibid*, hlm. 41

Persoalan kenapa dan bagaimana manusia menyalahgunakan amanah yang diberikan Tuhan kepadanya, adalah berkaitan dengan aspek-aspek tertentu pada sifat manusia, atau yang mungkin disebut dengan godaan alam. Tentunya dalam hal ini anak cucu Adam juga, yaitu ummat manusia.

Keinginan dan keyakinan bahwa ia akan kekal selama-lamanya di bumi menyebabkan ia lupa bahwa ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Keserakahannya kepada kekuasaan menyebabkan ia lupa bahwa akhirnya semua kekuasaannya terbatas dan relatif dan harus dijalankan sebagai suatu amanah.

Pada dasarnya kelemahan Adam atau sebab kejatuhannya adalah sifat pelupa. Islam tidak mengenal konsep dosa asal (original sin) seperti yang difahami dalam tradisi Yahudi Kristen dan oleh sebab itu tidak ada konsep tebusan menurut pengertian agama Kristen.

Supaya mendapat petunjuk yang sempurna dalam ibadah, mengurus amanah, melaksanakan tugas dan kewajiban, dan terutama mengingatkan manusia kepada perjanjiannya dengan Tuhan, maka Tuhan sendiri mengutus wahyunya kepada manusia. Jadi wahyu itu merupakan peringatan untuk mengimbangi kelemahan manusia, yaitu sifat pelupa.

Yang dilupakan Adam adalah bahwa hanya Tuhanlah yang kekal dan berkuasa atau sumber segala kekuasaan.

Dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 38 Allah menjelaskan sebagai berikut :

قلنا اهبطوا منها جميعا فاما ياتينكم مني هدى فمن تبع هداي فلا
خوف عليهم ولا هم يحزنون

Artinya : "Kami berfirman : "Turunlah kamu semuanya dari surga itu, kemudian jika datang petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"⁵

Berkaitan dengan kehidupan manusia yang wajar dan sesuai dengan alam sekitarnya, tentulah tidak bisa dilepaskan dari usaha-usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya, dengan jalan menggunakan akal pikiran serta mengolah alam sekitarnya. Alam sekitar ini bukan berarti alam (bumi) semata-mata, melainkan juga hubungan antara manusia.

Dengan demikian agama Islam ialah wahyu Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia agar mereka selamat dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Risalah Islamiyah yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai *Khatamun Nabiyyin* (Nabi Terakhir), memiliki prinsip-prinsip ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh para Nabi terdahulu yakni Tauhid dan *Ta'abud Ilallah*. Secara keseluruhan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad merupakan kesinambungan, kelengkapan dan penyempurnaan ajaran para nabi terdahulu.

Tujuan Risalah Islamiyah tidak lain adalah mengangkat harkat dan martabat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta terwujudnya *Rahmatan Lil 'Alamin*.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 15

Untuk itu Risalah Islamiyah, yang pada hakikatnya sesuai dengan fitrah manusia, mengandung nilai-nilai universal dan eternal yang mencakup seluruh aspek kehidupan.⁶

Islam adalah agama yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip demokrasi, serta agama yang sangat mengutamakan akhlak.

- a. Islam adalah agama tauhid dan persatuan.
- b. Islam adalah agama yang memuliakan manusia
- c. Islam adalah agama akal dan ilmu
- d. Islam adalah agama kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan persaudaraan
- e. Islam adalah agama yang mengajarkan kehidupan
- f. Islam adalah agama akhlak dan keutamaan

B. Kedudukan Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku manusia dengan berdasarkan nilai-nilai normatif agama (Islam), secara etimologis diwakili oleh istilah *Ta'lim*, dan *Tarbiyah* yang berasal dari kata *'allama* dan *robba*⁷ mempunyai konotasi makna yang lebih luas karena mengandung makna mengajar (*'allama*).

⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 16

⁷ Jusuf Amir Feishal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hlm. 94

Sedangkan secara istilah, pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).⁸

Abdurrahman Al Bani mengatakan bahwa pendidikan mempunyai empat unsur yaitu :

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
2. Mengembangkan seluruh potensi yang ada
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.
4. Melalui proses yang bertahap.⁹

Dari makna pendidikan secara umum yaitu untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam di atas maka pendidikan Islam dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada anak menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam dimana hal ini membutuhkan proses yang bertahap untuk mewujudkannya.

Sebagai alat, pendidikan tidak mengedepankan sisi duniawi atau ukhrawi saja, tetapi seharusnya mencakup semuanya. Walaupun pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, tidak berarti lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat jasmani atau akal. Sebab anak membutuhkan kekuatan dalam

⁸ Achmadi, *op.cit*, hlm. 16

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terjemahan Herry Nooraly, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, hlm. 31-32

jasmani, akal, ilmu, dan anak-anak juga membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan dan lain-lain.¹⁰

Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata, tetapi Rasulullah sendiri pernah menyuruh kepada setiap individu dari setiap umat Islam supaya bekerja keras untuk agama dan dunianya sekaligus. Dalam hadits nabi yang artinya “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok”. Rasulullah tidak hanya memikirkan dunia semata-mata, atau agama semata-mata, tetapi beliau memikirkan untuk bekerja buat keduanya, tanpa meremehkan salah satu dari keduanya.¹¹

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang-orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dapat dinyatakan sebagai kandungan, dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan kandungan itu secara berkesan. Jadi perumpamaan teori pendidikan tidak dapat tidak harus melibatkan perbincangan tentang tiga komponen utama, yaitu tujuan-tujuan, kandungan dan metoda. Tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting, sebab ia menentukan

¹⁰M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 15

¹¹*Ibid*, hlm. 16

kandungan dan metode pendidikan, tetapi jangan diartikan bahwa dua komponen lain tidak penting.¹²

Secara mikro, fungsi pendidikan adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam, atau dengan istilah-istilah yang lazim digunakan yaitu menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Sedangkan secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dari perkembangan peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.¹³

Semakin luas wawasan masyarakat terhadap dirinya dan alam sekitarnya semakin banyak hal yang ingin diketahuinya. Lewat pendidikan, kecenderungan ingin tahu (curiosity) itu dilayani dan dibimbing sehingga muncullah berbagai ilmu pengetahuan baru yang selama ini masih tersembunyi.

Dapat disimpulkan disini bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat atau kunci untuk membuka jalan menuju ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan, dan tanpa pendidikan semuanya itu tetap tersembunyi tidak akan diketahui.

Dalam pandangan al Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam maka ada beberapa ayat al Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan tiga fungsi Risalah nabi, atau lebih spesifik dapat dikatakan sebagai fungsi paedagogik Risalah Nabi Muhammad SAW.

¹² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Al Husna Dzikra, Jakarta, 1995, hlm. 32

¹³ Achmadi, *op.cit*, hlm. 21

Diantara firman Allah yang menjelaskan masalah tersebut adalah Q.S Al Baqarah ayat 151 :

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلو عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم
الكتب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون

Artinya : *“Sebagaimana kami telah mengutus kepada kamu sekalian seorang Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu, menyucimu, mengajarkan Al Kitab dan Al Hikmah dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui”*.¹⁴

Dikaitkan dengan fungsi pendidikan, ayat tersebut mengisyaratkan agar pendidikan berfungsi sebagai pembuka jalan keilmuan yang akan terus berkembang.

Jadi dalam Al Qur'an, fungsi Pendidikan Islam adalah :

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebebasan ilahi, sehingga tumbuh kreatifitas yang benar.
2. mensucikan manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan ilahi pada subyek didik, dan .
3. mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan menunjukkan kehidupan baik individual maupun sosial.¹⁵

Islam memandang pendidikan sebagai alat pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa

¹⁴ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 38

¹⁵ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 25.

pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup.

Kebutuhan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasional, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.¹⁶

Agama Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut pandangan Islam, pendidikan adalah merupakan kehidupan umat manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dari kehidupannya.

Apabila memperhatikan ayat-ayat yang turun pertama kali, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang untuk belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.

¹⁶ Dra. Zuhairini, *Op.Cit*, hlm. 12.

Firman Allah surat Al Alaq ayat 1 – 5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya : “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.”¹⁷

Dari ayat tersebut jelas bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai ilmu pengetahuan.

Bertolak dari hal tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk belajar berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu duniawi maupun ukhrawi sekaligus mendorong umatnya untuk belajar dan mengajar dan sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, bahkan akan mengangkat derajat mereka ke tempat terpuji.¹⁸

C. Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan. Dengan asas-asas yang diletakkan oleh Allah bagi seluruh manusia dalam syari’at, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan kewajiban dasar diciptakannya manusia ke muka bumi, yakni untuk beribadah.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 1079

¹⁸ Dra. Zuhairini, *op. cit*, hlm., 102-103

Kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah mempunyai hubungan erat dengan pelaksanaan syari'at-syari'at Islam sebagai tuntunan dan peraturan hukum yang berlaku bagi manusia. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik generasi masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah, sehingga proses pendidikan Islam memiliki tujuan untuk merealisasikan nilai-nilai ubudiyah kepada Allah dalam kehidupan baik sebagai individu (transendental) maupun masyarakat (horisontal) dengan diiringi keluhuran akhlak dan budi pekerti. Rasulullah bersabda :

بعثت لأتمم حسن الاخلاق

Artinya : “ *Aku (Rasulullah) diutus hanya untuk menyempurnakan atau membaguskan akhlak*”.¹⁹

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan kembali apa fungsi dari pendidikan itu. Diantara para ahli ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga :

1. Memberikan arah bagi proses pendidikan. Sebelum kurikulum dibuat perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktifitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.

¹⁹ Malik bin Anas, *AL Muwatha'*, Darul Fikri Beirut, 1998, hlm. 605

2. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subyek didik.
3. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.²⁰

Untuk dapat memenuhi fungsi pertama dan kedua, tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seorang muslim serta, sekaligus menjadi pandangan hidup sebagaimana telah dibicarakan di atas adalah nilai-nilai ilahi yang transendent, universal dan eternal. Konsepsi tujuan yang didasarkan nilai-nilai tersebut oleh Abdurrahman an-Nahlawi disebut *Ahdafur Robani*.²¹

Sedangkan menurut Omar Mohamad At-Toumy Asy-Syaibani tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
2. Sifat kemenyeluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara

²⁰ Achmadi, *op.cit*, hlm. 60

²¹ *Ibid*, hlm. 60

individu-individu, masyarakat dan kebudayaan diman-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.²²

Dalam perumusan tujuan ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan, pertama, tujuan sebagai arah dan sebagai sesuatu yang akan dicapai. Yang dimaksud dengan tujuan sebagai arah ialah tujuan yang merupakan perkembangan subjek didik. Arah itulah yang akan dicapai sehingga jelas sampai dimana perkembangannya. Tujuan sebagai arah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan subjek didik, kebutuhannya, perasaannya, perhatiannya bahkan lingkungannya. Arah ini juga menentukan sikap dan tindakan pendidikan agama Islam serta alat yang dipergunakan. Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai ialah perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang bagaimana yang diharapkan setelah subjek didik mengalami pendidikan. Hal yang menjadi masalah adalah sifat-sifat dan tanda dari perubahan tersebut. Misalnya tanda dari orang yang taat beribadah dan bertaqwa. Tanda orang yang sudah makrifah kepada Allah, dan juga tanda orang yang bertanggung jawab atas kemakhlukannya.

Kedua, tujuan sementara atau perantara dan tujuan akhir. Termasuk dalam tujuan sementara atau perantara adalah tujuan sebagai arah untuk menuju kepada tujuan seperti tersebut di atas sehingga tujuan tersebut bersifat mengantarkan ke tujuan berikutnya. Sebenarnya tujuan yang akan dicapai itupun, sebelum tanda-tanda tercapainya terwujud secara utuh, masih termasuk tujuan sementara ternyata tidak mudah dan bahkan jarang terjadi semua itu

²² Omar At-Toumy Asy-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 536

terdapat secara utuh pada seseorang. Tentang kapan tercapainya tujuan itu secara tuntas tampaknya diperlukan proses panjang dan berkesinambungan.

Ketiga, tujuan relatif atau mutlak. Tujuan relatif adalah tujuan pendidikan yang mudah berubah karena terikat dengan perkembangan subjek didik, kondisi dan situasi sesaat, serta tuntutan dan kebutuhan mendesak.²³

Berdasarkan catatan di atas, maka tujuan pendidikan diberikan tahapan sebagai berikut :

a. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah. Yakni menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk menyembah atau beribadah kepada Allah.²⁴

Al Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam juga menyimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan ialah persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada dunia saja tetapi sekaligus akhirat dengan porsi yang seimbang.²⁵

b. Tujuan Umum

Tujuan ini berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik. Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur

²³ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 62.

²⁴ *Ibid*, hlm. 63

²⁵ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *op.cit*, hlm. 60

karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.²⁶

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi dari tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak kepada tujuan tertinggi. Pengkhususan tujuan tersebut didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan berlangsung, minat bakat dan kesanggupan subjek didik dan situasi, kondisi pada waktu tertentu.²⁷

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam, intinya adalah bagaimana manusia memiliki akhlak yang sebagaimana yang diajarkan Rasulullah, sekaligus mampu merealisasikan perannya sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah. Disamping itu juga ada tujuan umum yang bersifat empirik dan realistik karena dapat diukur dari perubahan sikap, tingkah laku dan kepribadian subjek didik. Yang terakhir adalah tujuan khusus yakni tujuan yang bersifat relatif karena bisa berubah sesuai dengan situasi, kondisi serta kebutuhan. Akan tetapi tujuan khusus harus sesuai dengan tujuan tertinggi dan tujuan umum.

²⁶ Achmadi, *op.cit*, hlm. 66

²⁷ Achmadi, *op.cit*, hlm. 70

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal, sebab manusia adalah merupakan tempatnya salah, khilaf dan alpa.

Tetapi manusia telah dikaruniai akal oleh Allah untuk digunakan semaksimal mungkin dalam rangka menuju kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban manusia untuk merubah sesuatu yang tidak bermanfaat menjadi bermanfaat, seperti halnya pendidikan.

Dalam falsafah Islam, sifat-sifat Tuhan hanya dapat diberi kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Tetapi yang paling penting disini ialah bahwa sifat-sifat yang diberikan kepada manusia itu harus dianggap sebagai amanah, yaitu tanggung jawab yang besar.

Islam mengatakan bahwa Tuhan telah mengutus banyak Rasul kepada umat manusia. Diantara Rasul-rasul itu ialah Nabi Musa, Nabi Muhammad SAW, disamping yang disebutkan dalam kitab-kitab Yahudi. Namun orang-orang Islam percaya bahwa al-Qur'an merupakan penutup dan akhir semua wahyu tersebut. Di situ Tuhan berbicara kepada umat manusia seluruhnya, Yahudi dan Kristen sebagai penerima-penerima wahyu terdahulu, dan kepada orang-orang Islam yang membentuk masyarakat Islam (ummah) yang merupakan saksi kepada wahyu terakhir. Banyak tema dalam al-Qur'an yang berhubungan satu sama lain. Yang terutama adalah :

1. Konsep kesaan Tuhan, ciptaan dan wahyunya.
2. Ceritera tentang hubungan manusi dengan tuhan, tujuan hidupnya, penderitaan jiwa dan nasibnya. Di sini juga terdapat ceritera tentang perjanjian (mithaq), petunjuk asal kepada Adam, kesesatannya, dan kemudian ingatnnya kembali.
3. Peringatan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap segala tindakannya.
4. Perincian ajaran-ajaran termasuk tugas kewajiban dan hak-hak yang ahli fikih rumuskan dalam syari'ah.
5. Peranan Nabi Muhammad dalam rentetan wahyu-wahyu Tuhan kepada umat manusia.²⁸

²⁸ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *op.cit*, hlm. 9

BAB III

TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF BARAT

A. Barat Sebagai Kiblat Dunia

Istilah Barat biasanya dipakai untuk mewakili negara-negara maju non Islam yang ada di dunia seperti negara-negara di benua Amerika dan Eropa. Memang diakui bahwa keberadaan Barat sangat berpengaruh dalam rangka menentukan arah perjalanan budaya, sosial, politik dan ilmu pengetahuan.

Selama ini yang menjadi dasar penilaian dari semua itu adalah teori-teori Barat. Masyarakat Timur, atau yang lebih khusus lagi negara-negara Islam menjadi sensitif sekali jika mendapat kritikan dan dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan Barat. Demokrasi, perilaku dan seni semuanya tidak dianggap maju jika tidak sesuai dengan teori Barat. Ilmu pengetahuan sendiri telah dipisahkan jauh-jauh dari agama, seperti yang terjadi di Barat, yakni sekularisme. Fahaman ini seharusnya dianalisa lebih dalam lagi.

Sekularisme muncul akibat luka lama yang diderita oleh para ilmuwan dari pengekangan pihak gereja, maka dianggapnya semua agama mempunyai sikap yang sama terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya citra tentang Kristen, seperti yang telah ditunjukkan oleh gereja di Eropa dengan penindasannya terhadap ilmu pengetahuan dan pembenaran atas serentetan kebohongan dengan mengatasnamakan Tuhan, semuanya itu mendorong kaum pemikir merdeka di Eropa ke arah *atheisme*.

Kaum intelektual Eropa harus memilih satu diantara dua pendirian yang tidak terdamaikan, hingga muncullah sekularisme. Rupanya kebencian para ilmuwan itu sampai sekarang terus meresap di dalam diri dan keturunan mereka hingga Islam pun dianggap sama seperti gereja yang memusuhi dan tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan.¹

Ciri pokok kehidupan sekuler adalah penekanannya pada prinsip *rasionalitas* dan *efisiensi* dalam bidang kehidupan yang *faktual empiris*, sehingga agama semakin disisihkan menjadi urusan pribadi. Fenomena sekularisasi dalam proses gerakan politik dan ekonomi tampak telah sulit dibendung sejak pasca Perang Dunia kedua. Munculnya negara-negara baru yang cenderung mengarah pada bentuk negara sekuler merupakan bukti yang tidak dapat dinafikan oleh siapapun.²

Barat juga dikenal dengan prinsip hidup yang liberal. Kebebasan bagi manusia untuk mengekspresikan diri dalam berbagai segi termasuk budaya, pendidikan dan bermasyarakat. Warga negara bebas berbicara dan mengeluarkan pendapat, bebas beribadat menurut keyakinannya dan bebas dari ketakutan.

Ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Ilmu pengetahuan memberikan kepada umat manusia daya kontrol terhadap lingkungan hidup dari segi fisik. Dulu, manusia selalu menggunakan ototnya dalam menjalani hidup. Akan tetapi

¹ Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi Dari Masa ke Masa*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 194

² Dikutip dari makalah Drs. Saerozi M.Ag, "Pendidikan Politik Agama Amerika"

tidak memperoleh hasil yang maksimal. Dan ketika manusia telah menyadari betapa hebatnya tenaga mereka jika diselaraskan dengan otaknya.

Dalam dunia pendidikan, progressivisme merupakan aliran yang paling berkembang dan paling berpengaruh di Amerika pada abad kedua puluh.³ Progressivisme identik dengan Pragmatisme. Jika seseorang mengatakan Progressivisme berarti Pragmatisme. Demikian juga sebaliknya. Memang Pragmatisme lah sumber dari Progressivisme.⁴

B. Barat Memandang Pendidikan

Amerika dan Uni Sofyet merupakan negara-negara yang sedikit banyak berusaha mempergunakan sekolah sebagai suatu alat untuk mengubah masyarakat mereka. Dalam hal ini orang-orang Amerika ditekankan pada usaha menjadikan suatu bangsa dari sekian banyak imigran yang berbeda asalnya, dan membawa mereka kepada semangat demokratis, yang menjadi dasar konstitusi dan Deklarasi Kemerdekaan sebagaimana ditafsirkan paling sedikit oleh generasi berikutnya.⁵

Sejak semula Amerika Serikat relatif lebih maju dalam pendidikan daripada negara-negara lain di dunia. Pada hakikatnya hal ini bukanlah hanya karena Amerika serikat selalu lebih kaya dalam sumber-sumber alam, dalam

³ Samuel Smith, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, 1986, hlm. 259

⁴ John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, McGraw Hill Company, New York, 1950, hlm. 297

⁵ John Vaizey, *Pendidikan Dunia Modern*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 198?, ntm. 75

tenaga yang cakap, tetapi juga karena perkembangan menyeluruh daripada kebudayaan Amerika telah didasarkan atas kedudukan tinggi dari pendidikan.

Uni Sofyet sudah tentu mengarahkan usaha itu kepada Marxisme - Leninisme. Namun kedua bangsa itu telah menggunakan sistem pendidikan sebagai alat langsung untuk kemajuan ekonomi, dan keduanya memiliki patriotisme mendalam yang diungkapkan dalam pelajaran-pelajaran mereka di sekolah. Akibatnya walaupun menunjukkan kontras yang ada, penting untuk diingat bahwa banyak terdapat persamaan antara tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan baik di Amerika Serikat maupun di Uni Sofyet.⁶

Dalam sistem pendidikan di Amerika, sejumlah aliran tiada putusnya dapat dibedakan, yang telah mempengaruhi seluruh pola perkembangan dari sistem sekolah itu. Yang pertama adalah konsep yang mengatakan bahwa pendidikan hendaknya menjadi tanggung jawab masyarakat. Sekolah-sekolah atau sekolah tinggi yang khas Amerika secara finansial menjadi tanggung jawab masyarakat setempat jauh sebelum terjadi hal yang sama di tempat yang lain.

Undang-undang tentang perkembangan pendidikan dijalankan lebih dahulu di Amerika Serikat daripada di negara-negara Eropa. Hal ini memberikan kepada pendidikan di Amerika Serikat suatu tradisi yang relatif berlebihan, yang ditambah dengan standar hidup yang umumnya relatif lebih tinggi, memberikan warna tertentu.

⁶ *Ibid*, hlm. 75

Sebagai pendidik yang berorientasikan pada penekanan kebebasan anak didik maka sudah jelas bahwa dalam hal ini anak tidak boleh mengalami paksaan-paksaan, penekanan-penekanan baik itu datang dari orang tua atau guru. Orang tua dan guru hanyalah sebagai pembimbing potensi dan bakat yang dimiliki anak didik, maka fitrah manusia harus dikembangkan secara maksimal.

Pendidikan harus dapat mengembangkan minat maupun kemampuan seorang individu sehingga ia akan berperan serta dengan baik di sekolah, atau masyarakatnya. Murid harus mengembangkan alat-alat, permainan, pengamatan alam, dan hasil aktifitas sebagai cara belajar atau pengembangan dirinya. Murid harus mempelajari pranata-pranata sosial dan cara hidup dengan jalan ikut berperan serta dalam sekolah maupun masyarakat, dan yang terakhir ialah pendidikan harus menjunjung tinggi kelangsungan pranata, adat istiadat, keterampilan dan pengetahuan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Menurut salah seorang tokoh pendidikan Barat, John Dewey, bahwa kebebasan yang dimaksud adalah sebagai sasaran (target) dari pendidikan dan bukan fondasinya, apabila kebebasan itu merupakan hak untuk tidak diarahkan (non directed). Dia memegang pendapat ini karena mendasarkannya kepada disiplin yang dilakukan oleh kurikulum dan kepada disiplin yang dilakukan oleh guru.⁷

⁷ HB. Hamdani Ali, M.A. M.Ed, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1987, hlm. 151

John Dewey sendiri menolak kebebasan, jika kebebasan itu diartikan sebagai kebebasan untuk mengerjakan apa saja yang diinginkan seseorang, asal saja tidak mengganggu orang lain.

Di samping kebebasan yang menjadi asas Progressivisme, juga kecerdasan dianggap sebagai sentral dalam pendidikan, karena kecerdasan mempunyai peranan sebagai penentu subyek dapat menghayati dan menjalankan program.⁸

Kecenderungan lainnya dalam pendidikan Amerika yang sudah terkenal sejak lebih dari seabad lalu adalah hubungan yang penting antara pengajaran Amerika dan latihan tenaga kerja Amerika untuk segala macam tingkat keterampilan. Bukan saja di Universitas kebutuhan akan ahli-ahli hukum, insinyur dan dokter dipenuhi oleh universitas tetapi pada tingkat menengah dan rendah perkembangan kecakapan untuk macam apapun, terutama dalam pertanian, adalah suatu tugas fundamental dari sistim pendidikan. Tendensi inilah yang menyebabkan Land Grant Colleges menjadi sangat penting. Amerika Serikat mempunyai sistim universitas yang meliputi seluruh negeri dan terbuka bagi semua orang sejak lebih dari seratus tahun lalu.⁹

⁸ Prof. Imam Barnadib, M.A, P.hd, *Filsafat Pendidikan*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1986, hlm. 11

⁹ *Ibid*, hlm. 85-86

Diantara aliran-aliran pendidikan di Barat adalah Progressivisme. Sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang secara umum bisa mewakili tentang konsep pendidikan Barat.

Substansi dari filsafat Progressivisme adalah dalam namanya sendiri yaitu "progressivisme". Dalam hal ini Brubacher menulis "*progress is naturalistic, it implies change, change implies novelty. And novelty lays claim to being genuine rather than the revelation of an antecedently complete reality.*"¹⁰ Yaitu bahwa progressif (berkembang maju) adalah sifat alamiah, kodrati dan itu berarti sesuatu yang baru, dan sesuatu yang baru sungguh-sungguh merupakan keadaan yang nyata dan bukan merupakan sekedar pengertian atas realita yang sebelumnya memang sudah demikian.

Aliran Progressivisme boleh dikatakan banyak berbuat dan melakukan inisiatif untuk mengadakan rekonstruksi di dalam pendidikan modern dalam abad duapuluh ini. Dalam dunia pendidikan, Progressivisme banyak melakukan tekanan dalam masalah kebebasan dan kemerdekaan anak didik. Di dalam sekolah-sekolah Progressivisme, masalah kemerdekaan untuk para siswa ini diutamakan sekali. Mereka didorong dan diberanikan untuk memilih dan bertindak melaksanakan kebebasan mereka, baik secara fisik maupun dalam cara mereka berpikir. Mereka diberikan kemerdekaan untuk berinisiatif dan bertindak percaya kepada diri sendiri, sehingga si anak didik itu dapat berkembang pribadinya dengan wajar dan dapat pula

¹⁰ Dikutip langsung dari M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hlm. 226

memperkembangkan watak dan bakat yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat dan terbentur kepada halangan dan rintangan yang dibuat oleh tangan orang lain. Kebebasan yang demikian itu merupakan predikat untuk dapat menerima kenyataan. Adanya perbedaan kepribadian setiap orang dan adanya watak dan bakat yang menonjol dan memberikan corak dan ciri kepada si anak didik.¹¹

Pandangan Barat yang sedemikian dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme yang menjadi pokok pangkal pikir progressivisme. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan atau tidak bagi kehidupan nyata.¹² Disini kebenaran adalah relatif dan tidak mutlak, Kebenaran bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Suatu konsep tidak benar menurut satu masyarakat, mungkin benar menurut masyarakat yang lain. Aliran ini bersedia untuk menerima asal saja dapat membawa manfaat atau akibat yang praktis artinya bernilai guna, biarpun itu adalah kebenaran mistis.

William James adalah orang yang memperkenalkan aliran ini. Dia dilahirkan di New York pada tahun 1842. Menyelesaikan studinya di Universitas Harvard lalu dilanjutkan belajar di Jerman dengan mendalami psikologi.¹³ Dalam bukunya *The Meaning of The Truth*, James mengemukakan, bahwa tiada kebenaran yang mutlak, yang bersifat umum,

¹¹ HB. Hamdani Ali, *op. cit*, hlm. 145-146

¹² Drs. Syadali M.A, *Filsafat Umum*, Pustaka Setia, Bandung , 1997, hlm. 123

¹³ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hlm. 131

yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas daripada akal yang mengenal. Sebab pengalaman akan berjalan terus, dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tiada kebenaran yang mutlak. Yang ada adalah kebenaran-kebenaran, yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.¹⁴

Asas revolusioner dan dinamis yang ada pada pragmatisme menjadi dasar yang kuat bagi progressivismenya Dewey. Dewey menulis beberapa karangan yang menguraikan berbagai filsafat pragmatis yang dibuktikan dengan teori-teori pendidikannya. Ia menekankan sistem belajar melalui kegiatan dan pengajaran anak secara praktis.¹⁵

Jauh sebelum pragmatisme lahir, di Jerman telah muncul aliran filsafat Materialisme. Tepatnya pertengahan kedua abad ke-19 yang dimotori oleh Ludwig Feuerbach (1804-1872). Dia adalah pengikut sayap kiri Hegel. Ludwig berpandangan bahwa manusia adalah makhluk alamiah. Segala usahanya didorong oleh nafsu alamiahnya, yaitu dorongan untuk hidup. Kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan usahanya. Sehingga Feuerbach menolak adanya agama.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 132

¹⁵ Samuel Smith, *op.cit*, hlm. 258

Sebab agama timbul dari hakikat manusia itu sendiri, yaitu dari sifat egoismenya, dan pendambannya terhadap kebahagiaan. Apa yang tidak ada pada dirinya, digambarkan sebagai kenyataan yang ada pada Tuhan. Dunia bukan dipandang sebagai sesuatu himpunan yang terdiri dari hal-hal yang telah selesai jadi, melainkan sebagai sesuatu himpunan yang terdiri dari proses-proses. Tiada sesuatupun yang telah selesai, tetap atau bersifat mutlak.¹⁶

Pada intinya Materialisme memandang bahwa rasio tidaklah berguna. Yang berguna adalah usaha. Karena manusia dipandang sebagai materi belaka seperti halnya batu, kayu dan lain-lain. Usaha manusia bisa berhasil dengan pengetahuan.

Kecilnya peranan rasio juga dianut oleh paham empirisme. Empirisme justru menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Salah seorang tokoh empirisme, Francis Bacon (1210-1292) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang diterima oleh manusia adalah melalui persentuhan inderawi dengan dunia nyata. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati.¹⁷

Pentingnya indera dalam memperoleh pengetahuan didukung oleh Auguste Comte (1798-1857), seorang tokoh positivisme. Menurutnya, kemampuan indera harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan

¹⁶ Harun Hadiwiyono, *op.cit*, hlm. 119

¹⁷ Ahmad Syadali, *op.cit*, hlm. 117

ekperimen. Jika indera melakukan kesalahan, maka experimenlah yang mengoreksinya.¹⁸

C. Rumusan Tujuan Pendidikan

Pragmatisme merupakan pelaksana terbesar dari pendidikan progressivisme. Kenyataan yang demikian itu tidak dilambangkan dengan sebutan progressive. Hal ini merupakan petunjuk untuk melaksanakan pendidikan anak yang lebih maju dari sebelumnya untuk seluruh rakyatnya khususnya anak didik. Progress atau kemajuan itu menimbulkan perubahan dan perubahn menimbulkan pembaharuan.

Kemajuan itu adalah kalimat yang mengandung nilai. Menurut pandangan pragmatisme nilai-nilai itu ialah alat atau instrumen. Nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Dan kemajuan akan terjadi kalau tujuan sudah tercapai.¹⁹

Progressivisme mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi untuk masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progressif.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 133

¹⁹ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 146

Teori nilai dari aliran pragmatis atau progresif tidak saja menganggap penting peranan keinginan untuk belajar dari si anak, akan tetapi juga memberikan nilai tambah kepada beberapa aspek dari tujuan pendidikan. Dalam masalah pendidikan ini, progressivisme tidaklah memiliki nilai-nilai atau tujuan yang ditetapkan lebih dulu. Tujuan pendidikan betapapun baik keadaannya yang telah dibuktikan di masa lampau, tidaklah dapat diterapkan begitu saja di masa yang akan datang.

Pendidikan progressivisme tidaklah dikatakan progressif oleh karena dia mantap membuat kemajuan untuk menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan, akan tetapi karena dia tumbuh dan berkembang ke arah manapun juga, menuju masa datang yang baru yang memberikan kemungkinan terbanyak untuk mencapai perkembangan dan kemajuan.²⁰ Disini tujuan tertinggi dari pendidikan Barat yakni memberikan kebebasan terhadap anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa batas. Jika seorang anak didik telah mencapai kebaikan, maka dia akan mencari kebaikan dan kesempurnaan yang lebih dari semula.

Di samping itu tujuan pendidikan ialah untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk memperkembangkannya. Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman berfaedah. Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai "bahan pelajaran" pengalaman-pengalaman berfaedah bagi hari depan

²⁰ Hamdani Ali, *op.cit*, hlm. 147

anak didik dan sekaligus juga dapat dialami oleh anak didik itu pada masa kini, anak didik harus menyelidiki, menyaring dan mengatur pengalaman-pengalaman yang demikian itu.²¹

Orang Inggris yang berpendapat bahwa alam harus dikuasai oleh manusia adalah Francis Bacon (1561-1626). Ia menyatakan "*Man is but the servant and interpreter of nature, it can be commanded only by being obeyed, thus do human knowledge and human power really met in one*". Pengetahuan tentang alam harus dapat digunakan secara praktis dalam hidupnya. Oleh karena itu harus diadakan percobaan atau eksperimen-eksperimen. Penyelidikan ilmiah tentang alam adalah dasar bagi kemajuan manusia. Francis Bacon berpendapat bahwa badan atau lembaga yang terbaik untuk penyelidikan adalah universitas.²²

Dalam hal ini mata pelajaran itu disusun atas dasar observasi yang teliti dan percobaan ke arah penyelidikan dunia kenyataan, tidak berdasar kepada tradisi atau dogma-dogma tertentu.

John Dewey adalah seorang pragmatis. Tetapi ia lebih suka menyebut sistimnya dengan istilah instrumentalisme. Dewey menulis beberapa karangan yang menguraikan berbagai filsafat pragmatis yang dibuktikan dengan teori-teori pendidikannya. Ia menekankan sistim belajar melalui kegiatan dan

²¹ Harun Hadiwiyono, *op.cit*, hlm. 135

²² Drs. YB. Suparlan, *Aliran-aliran Baru Dalam Pendidikan*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1981, hlm. 42

pengajaran anak secara mendalam. Filsafat pendidikan Dewey yang paling terkenal adalah anjuran terhadap metode proyek pengetahuan yang dinyatakan oleh pengikut-pengikutnya sebagai suatu kegiatan pemecahan masalah yang paling tepat.²³

Metode yang ideal dalam belajar seperti dikemukakan Dewey dalam teorinya tentang hasil aktivitas atau penyelesaian proyek, sebagai berikut :

1. Murid harus benar-benar tertarik pada kegiatan, pengalaman atau pekerjaan edukatif.
2. Ia harus menemukan dan memecahkan masalah atau kesukaran.
3. Mengumpulkan data-data melalui ingatan, pemikiran dan pengalaman pribadi atau penelitian.
4. Menentukan cara pemecahan kesukaran atau masalah.
5. Mencoba cara terbaik untuk memecahkan sesuatu melalui penerapan dalam pengalaman, percobaan atau kehidupan sehari-hari.²⁴

Seorang siswa harus memusatkan perhatiannya pada pemecahan suatu masalah pokok, harus berpandangan luas, dan menerima semua sumber informasi atau saran yang masuk akal, harus tetap tertarik pada suatu masalah dan mencari cara pemecahannya.

²³ Samuel Smith, *op.cit*, hlm. 258

²⁴ *Ibid*, hlm. 260

Pada prinsipnya fungsi pendidikan menurut konsep Barat adalah memelihara dan mengembangkan warisan kebudayaan, sebagai alat transformasi kebudayaan, sebagai alat untuk mengembangkan individu.²⁵

Tujuan dan fungsi pendidikan menurut pandangan Barat tidak bisa dipisahkan dari usaha untuk mengembangkan potensi yang sudah ada pada manusia.

Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan kemampuan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut, dalam arti berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Oleh karena itulah mengapa seorang pendidik progressive itu banyak menaruh perhatian kepada kepentingan seorang anak didik. Pada hakikatnya itu merupakan inti dari teori nilai. Dan hal itu merupakan petunjuk untuk memilih materi-materi kurikulum dan sebagai dinamo terbaik satu-satunya yang dapat mendorong mereka lebih maju. Memang terdapat pula bahaya dari teori ini, karena kepentingan sama saja dengan kemajuan, hanya akan memiliki masa penerapan atau waktu berlaku yang sangat terbatas. Kepentingan anak-anak misalnya, terkenal dengan sifat mereka yang penurut tetapi kurang dorongan. Hal ini bukanlah cacat yang fatal, akan tetapi harus diarahkan dan dijaga jangan sampai menjadi sifat-sifat yang negatif di belakang hari kelak.

²⁵ Achmadi, *Islam Sebagai paradigma ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 25

Dalam masalah disiplin, kaum progressive sepakat mengatakan bahwa kelas-kelas yang ada di sekolah itu harus mempunyai peraturan-peraturan. Dan peraturan-peraturan itu harus tumbuh dari situasi ruangan kelas pabila si anak didik harus mempelajari sebab musabab mengapa harus ada disiplin dan mengapa mereka harus menaatinya.

Apa yang secara moral mengcaukan bagi seorang anak, ataupun juga orang dewasa, karena terpaksa harus mengikuti saluran yang dikatakan sopan, tanpa mengerti dengan sebenarnya mengapa dia harus berlaku demikian. Seorang anak itu tidak mudah mengetahui mengapa melemparkan bola kertas kepada orang lain atau memukul anak tetangganya merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diterima. Sebabnya ialah karena si anak itu, menurut kaum progressive tidak akan dibawa untuk melihat kelakuan seperti yang diperbuatnya itu tidak dapat diterima orang, dan dia hanya tahu bahwa dia dipaksa untuk tidak melakukan hal itu. Semua kekuatan memaksa itu adalah tiruan dari tindakan polisi di dalam ruangan kelas. Akan tetapi hanya satu yang menyebabkan tindakan polisi demikian itu tidak berfungsi, ialah untuk mengajak kepada penjahat supaya mempertimbangkan akibat dari tingkah lakunya.²⁶

Pada hakikatnya, prinsip dasar pendidikan adalah bahwa sesuatu pendidikan harus diresmikan dengan sifat dan kebutuhan individu anak. Dorongan hati anak tidak boleh dibatasi. Karena seorang anak lahir dengan sifat-sifat yang baik, ia hanya memiliki sifat-sifat jahat bila ada pengaruh dari

²⁶ Hamdani Ali, *op.cit*, hlm. 153

orang dewasa yang yang biasa asalah dalam membimbingnya, yaitu dengan disiplin keras dan contoh-contoh yang buruk.

Setiap anak yang terlahir tidak saja hanya memiliki naluri untuk menjaga diri, tetapi juga rasa simpati dan perasaan baik terhadap sesamanya serta sifat-sifat dermawan lainnya, yang kesemuanya itu akan dirusak oleh peradaban sehingga mengakibatkan kepalsuan-kepalsuan dalam diri individu, ketidak bermoralan dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik lainnya.

BAB IV

ANALISIS TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

A. Persamaan Antara Tujuan Pendidikan Islam dan Barat

Pemikiran tentang pendidikan biasanya dimulai dengan asumsi mengenai fitrah manusia, baik negatif maupun positif. Misalnya dalam agama Kristen, pengertian dosa asal memberikan pandangan bahwa fitrah kita pada dasarnya adalah buruk. Jika ini masalahnya maka sanksi-sanksi sosiallah yang menjadikan kita menjadi baik dan bermoral.¹

Ada golongan naturalis yang berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan sudah siap dengan senjata masing-masing, asalkan si anak diberikan kesempatan berkembang dengan wajar, ia akan mengembangkan potensinya untuk mengatasi tantangan hidup.²

Ada yang berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan seperti kertas putih atau tabularasa, tak punya potensi apa-apa, ia akan berkembang dengan pengaruh-pengaruh alam sekitar, termasuk bapak ibu, guru-guru, institusi pendidikan. Golongan ini disebut *realisme*.

Al-Qurán surat at-Tin ayat 4,5,6 secara jelas telah memberikan sebuah gambaran bagaimana manusia telah diciptakan dalam bentuk fisik, mental dan spiriual yang sebaik-baiknya. Potensi yang dimiliki manusia adalah unsur terbaik untuk perkembangan manusia sebagai makhluk individu

¹ Dave Robonson, Chris Garrat, *Mengenal Etika For Beginners*, Terj. Agus Salim, Faizah Sari, Mizan Bandung, 1999, hlm. 11

² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 212

maupun makhluk sosial, bahkan untuk mencapai peradaban yang tinggi, asalkan beriman dan beramal saleh. Potensi-potensi yang tidak dilandasi dengan keinginan dan amal saleh akan menjadi tenaga penghancur dan perusak manusia bersama dengan kemajaun yang diciptakannya, sebab iman adalah kata hati yang implementasinya adalah amal saleh.³

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai satu tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan.⁴

Dari uraian yang telah lalu sudah diterangkan tentang tujuan pendidikan antara Islam dan Barat. Untuk itu dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisa dari keduanya yang disebutkan di atas.

Islam memandang bahwa pendidikan adalah merupakan suatu usaha atau alat untuk mengembangkan potensi dan fitrah anak didik, sekaligus sebagai alat untuk menggali kemampuan-kemampuan dan potensi yang terpendam dari seseorang, untuk kemudian diarahkan untuk menuju kesempurnaan.⁵

Fitrah yang dikembangkan dan diarahkan tidak lain adalah untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Guna mencapai itu semua

³ *Ibid*, hlm. 213

⁴ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, AL-Husna Dzikra, Jakarta, 1995, hlm. 32

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noraly, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, hlm. 31-32

diperlukan sarana atau alat. Islam memandang bahwa alat tersebut adalah pendidikan.

B. Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam dan Barat

Di samping adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh pendidikan Islam dan pendidikan Barat, maka terdapat pula perbedaan-perbedaan antar keduanya.

Intensitas penghargaan terhadap manusia antara Islam dan Barat berbeda. Islam sangat menghargai dan menempatkan nilai tertinggi pada “manusia” dan “kemanusiaannya” dan menghargai perwatakan manusia yang mulia dan benar-benar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan Islam tidak bisa lepas dari sistim pembinaan akhlak yang mulia.

Pendidikan Barat juga sangat menghargai manusia, tetapi dalam hal ini, penghargaan yang diberikan hanya pada sisi manusia sebagai makhluk alamiah, yaitu manusia dilihat sebagai bentuk yang nyata secara lahir, tanpa melihat manusia sebagai makhluk abstrak di luar dunia.⁶

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada duniawi saja. Tetapi juga mengedepankan sisi ukhrawi juga. Itulah mengapa pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pembinaan akhlak mulia. Pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa dari pendidikan Islam.⁷

Sebaliknya pendidikan Barat hanyalah semata-mata mengedepankan sisi duniawi saja, yang ingin dicapai dari sistim pendidikan

⁶ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hlm. 120

⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 15

Barat adalah kesempurnaan duniawi. Hal ini bisa dipahami dari adanya penghargaan manusia sebagai benda seperti halnya kayu, batu dan lain-lain.

Pendidikan Islam disamping mengedepankan duniawi juga ukhrawi, yakni supaya manusia beribadah, tunduk dan taat kepada sang Khalik. Sehingga proses pendidikan memiliki tujuan untuk merealisasikan nilai-nilai ubudiyah kepada Allah dalam kehidupan baik sebagai individu (transendental) maupun masyarakat (horisontal) dengan diiringi keluhuran akhlak yang mulia, dengan tujuan yang paling utama ialah terbentuknya manusia seutuhnya atau insan kamil. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, penekanan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi haruslah seimbang.⁸

Pendidikan Barat berorientasi pada kemajuan dan perubahan yang terus menerus. Tidak ada tujuan final yang mutlak sebagaimana pendidikan Islam. Sebab menurut Barat sebaik apapun keadaan tujuan pendidikan di masa lampau, tidaklah mesti bisa diterapkan di masa kini atau masa yang akan datang.⁹

Dari ulasan di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan Islam dan Barat terdapat perbedaan-perbedaan sebagai berikut :

- a. Tujuan Pendidikan Islam adalah penekanan terhadap rasio, rasa, jasmani, dan menganggap duniawi sebagai perantara untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Tujuan pendidikan Barat semata-mata rasio, rasa, jasmani dan duniawiyah sebagai tujuan utama.

⁸ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *op.cit*, hlm. 60

⁹ HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1986, hlm. 147

- b. Islam memandang hidup sebagai proses perubahan yang bertujuan. Maksud dari tujuan tersebut adalah kebahagiaan akhirat. Tapi tidak berarti dalam prosesnya Islam anti dengan hal-hal yang bersifat duniawi, karena Islam adalah agama sosial yang menjunjung tinggi kemanusiaan
- c. Islam sangat menghargai “manusia “dan “kemanusiaannya”. Sedangkan Barat hanya menghargai manusia dari sisi luarnya saja.

Etika mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangan Islam, karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim telah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa para siswa, serta membiasakan mereka berakhlak yang mulia dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniyah (peri kemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan materi.¹⁰

Barat sebagai kekuatan demokrasi liberal sangat menghargai akan kebebasan. Pendidikan di Barat adalah murni ilmu pengetahuan yang terlepas dari masalah-masalah keagamaan, karena pemerintah pusat tidak berhak mencampuri urusan keagamaan dari masing-masing warga. Sehingga penanaman akhlak hanya dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi yang bergerak di bidang keagamaan.¹¹

¹⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 24

¹¹ Prof. HM. Arifin M.Ed, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, PT. Golden Terayon Pers, Jakarta, 1994, hlm. 70

C. Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya Terhadap produk Pendidikan.

1. Pendidikan Islam

Pada zaman modern seperti sekarang ini, adanya dualisme sistim kependidikan tidak dapat dielakkan, yaitu berkembangnya sistem pendidikan modern di satu pihak dan pendidikan tradisional di pihak lain. Sistim pendidikan modern diadopsi dari sistim pendidikan di Eropa yang bercorak sekuler, sedangkan sistem pendidikan tradisional hanya berkisar pada bidang keagamaan saja.

Salah satu negara Islam yang menggunakan sistim pendidikan modern adalah Turki. Dengan Sekolah Pengetahuan Umumnya (makteb-i Maárif) dan Sekolah Sastranya (Makteb-i Ulum´Edebiye), Turki mampu menghasilkan sarjana-sarjana atau lulusan-lulusan yang berkualitas, karena siswa dari kedua sekolah itu diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur dan ilmu politik, disamping bahasa Arab. Sekolah Pengetahuan Umum mendidik siswa untuk menjadi pegawai-pegawai administrasi, sedangkan sekolah sastra menyediakan tenaga-tenaga penterjemah-penterjemah untuk keperluan pemerintah yang nantinya juga memegang peranan yang sangat penting dalam penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan modern Eropa. Disamping kedua jenis sekolahan itu Turki juga membangun Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran serta Sekolah Pembedahan.¹²

¹² Drs. Tadjab, MA, *Perbandingan Pendidikan*, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994, hlm. 124

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sistim pendidikan tradisional adalah pendidikan yang hanya di bidang keagamaan saja dan mengabaikan pendidikan yang bersifat umum. Dahulu mahasiswa Islam belajar adalah semata-mata untuk mendalami ilmu itu saja, yang dalam pandangan mereka merupakan sesuatu hal yang sangat nikmat. Dalam buku “Kasyfuz-Zunun” Haji Khalifah berkata bahwa “Ilmu adalah sesuatu yang paling lezat dan paling mulia.”¹³

Pemahaman seperti ini seharusnya mulai dihilangkan, karena jika masih banyak kaum muslimin menutup diri terhadap sesuatu atau hal-hal yang masih asing maka tunggulah saja saat kehancurannya.

Di Indonesia lembaga-lembaga pendidikan yang masih mempertahankan sistim tradisionalnya adalah Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Lulusan yang dihasilkan tidak akan sehebat lulusan dari pendidikan modern. Disatu sisi mereka akan memiliki kelebihan dalam bidang keagamaan dan disisi lain lemah terhadap ilmu pengetahuan, begitu juga sebaliknya.

Sebenarnya jika saja Pendidikan Islam yang tradisional berkolaborasi dengan sistim pendidikan modern, maka akan lebih lengkap dan lebih mampu untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Bukan malah saling menyalahkan dan menganggap dirinya yang paling benar.

¹³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Padidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 17

2. Pendidikan Barat

Dengan kekuatan dan kemajuan industrinya, negara-negara Barat telah berkembang menjadi negara yang kaya, kuat pula secara ekonomis yang mampu mensejahterakan dan memakmurkan material bagi warganya. Perkembangan dan kemajuan industri tergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penguasaan iptek tersebut bergantung pada sistim pendidikan yang dikembangkan.¹⁴

Keyakinan Barat terhadap kebebasan, demokrasi dan perubahan yang terus menerus tiada hentinya sangat membantu terhadap kualitas dari sistim pendidikan yang diterapkan. Kebebasan diberikan sepenuhnya kepada setiap warga negaranya dan perubahan yang dinamis menjadikan warga negara hidup dengan penuh semangat. Sehingga setiap warga negara memiliki hak dan kebebasan yang sama untuk memilih bidang pendidikan yang diminatinya.

Dalam sistim pendidikan Amerika serikat ini, kewajiban belajar berlangsung sampai anak berumur 18 tahun. Di negara ini setiap pemuda, tanpa perbedaan kelamin, kedudukan ekonomi, tempat tinggal dan suku bangsa harus mengalami suatu pendidikan yang luas dan seimbang.¹⁵

Kesemua itu akan berimplikasi terhadap anak didik lebih percaya pada dirinya sendiri. Disamping itu juga dapat membentuk warga negaranya menjadi manusia yang berjiwa demokratis yang bebas berfikir, bebas

¹⁴ Drs. Tadjab, *op.cit*, hlm. 96

¹⁵ *Ibid*, hlm, 110

beragama, bebas berpolitik yang anti komunisme, serta bebas dari anti kemiskinan, serta bebas mengeluarkan pendapat, dan bebas dari rasa takut.¹⁶

Jadi dengan demikian maka pendidikan Islam dan Barat memiliki beberapa persamaan-persamaan sekaligus perbedaan-perbedaan yang nyata. Sistem dari masing-masing pendidikan tersebut berimplikasi terhadap output dari lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola sesuai dengan cara, tujuan dan harapan yang ingin dicapai.

¹⁶ Prof. HM. Arifin. M.Ed, *op.cit*, hlm. 70

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan sering dimaknai secara berbeda-beda tergantung siapa yang mendefinisikannya. Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu pada akhirnya bermuara pada pembinaan generasi muda untuk memenuhi kebutuhan hidup yang efektif dan efisien. Keberhasilan sebuah proses pendidikan adalah jika tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai. Jika tujuan tersebut tidak tercapai maka bisa dikatakan bahwa pendidikan tersebut telah gagal.
2. Islam sangat menghargai pendidikan. Karena Islam menganggap bahwa pendidikan merupakan sarana atau alat untuk membentuk manusia yang sempurna baik secara lahir maupun bathin (insan kamil) sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Ruang lingkup pendidikan Islam tidak terbatas pada pendidikan agama semata melainkan juga pendidikan dunia seperti pengembangan teknologi dan ilmu pengeahuan.
3. Barat memiliki pengaruh besar yang mendominasi terhadap semua aspek kehidupan termasuk pendidikan. Pandangan Barat terhadap pendidikan ialah bahwa pendidikan harus dapat membentuk anak didik berpikiran maju dan berkarya. Hal ini terbukti dari adanya penekanan kebebasan terhadap anak didik. Anak didik berhak sepenuhnya untuk menentukan arah hidup dan kecakapan yang dimilikinya. Keyakinan semacam itu merupakan inti dari ajaran progressivisme yang bersumber dari filsafat pragmatisme.

4. Antara pendidikan Islam dan Barat memiliki beberapa kesamaan-kesamaan antara lain :

- a. Kedua-duanya meyakini akan pentingnya membuka rahasia benda-benda atau sesuatu yang ada yang masih asing.
- b. Kedua-duanya menghormati asas kebebasan, bakat-bakat, kemampuan-kemampuan serta minat-minat antar individu.
- c. Keduanya-duanya menganggap hal-hal yang baru selalu berubah-ubah dalam derajat yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya eksperimen, inovasi dan daya cipta.

Di samping memiliki beberapa kesamaan-kesamaan, antara pendidikan Islam dan barat juga memiliki perbedaan-perbedaan antara lain :

- a. Pendidikan Islam sangat menghargai “manusia” dan “kemanusiaannya”, sedangkan Barat hanya menghargai manusia dari sisi luarnya saja, yaitu memandang manusia adalah sebagai makhluk alamiah dan lahiriah yang konkrit yang terlepas dari hal-hal yang abstrak di luar dunia.
- b. Pendidikan Islam berorientasi pada tujuan dunia sekaligus tujuan ukhrawi. Pendidikan Islam mengarahkan agar manusia mampu menghadapi tantangan hidup di dunia dan mempersiapkan diri untuk taat dan tunduk beribadah kepada Allah SWT. Untuk itulah dalam Islam manusia dipandang sebagai makhluk lahiriah (nyata) juga sebagai makhluk abstrak yang bertanggung jawab kepada Tuhannya di akhirat nanti. Sedangkan pendidikan Barat berporientasi pada duniawi semata,

yaitu mengarahkan manusia kepada kepentingan dunia, pemenuhan-pemenuhan yang bersifat inderawi.

- c. Islam menganggap bahwa hidup adalah sebuah proses perubahan yang berhenti pada titik akhir (tujuan ukhrawi). Sedangkan Barat menanggapi hidup sebagai proses perubahan yang terus menerus tanpa ending.

B. Saran

- a. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya mengetahui makna dan tujuan dari pendidikan. Untuk itulah perlu adanya peningkatan kualitas guru dan pendidik, baik itu dari pemerintah ataupun dari diri pribadi guru itu sendiri. Sehingga seorang guru atau pendidik tahu apa sasaran dari pendidikan itu.
- b. Hendaknya para generasi muda Islam mulai bangkit untuk meningkatkan kualitas diri dan kelompok untuk kepentingan yang lebih besar yaitu umat. Sekarang bukan lagi saatnya untuk membanggakan kejayaan Islam di masa yang lampau. Akan tetapi apa yang dihadapi di masa sekarang dan masa yang akan datang perlu adanya persiapan, bekal dan kemampuan yang memadai untuk menciptakan suatu sistim pendidikan yang kualified dan teruji.
- c. Hendaknya sebagai seorang pendidik Islam mengambil hal-hal yang baik dari sistim pendidikan Barat. Tidak perlu mempermasalahkan dari mana sumber dari sistim itu, akan tetapi manfaat yang dapat diambil.
- d. Adanya persamaan antara tujuan pendidikan Islam dan Barat menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan itu harus netral dan obyektif.

Sedangkan adanya perbedaan-perbedaan pendidikan Islam dan Barat hendaknya jangan dijadikan perdebatan yang tidak bisa terdamaikan. Akan tetapi jadikanlah perbedaan itu sebagai tolok ukur dan bahan perbandingan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan demi untuk perbaikan.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik walau pun penulis sadar bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan penulis, karena keterbatasan yang ada pada penulis baik dari segi kemampuan maupun segi lainnya.

Penulis berharap karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama kepada pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis.

Semoga bermanfaat. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
- Agung, I Gusti Ngurah, *Metodologi Penelitian Sosial*, Pengertian dan Pemakaian Praktis, Gramedia, Jakarta, cet. 1, 1990.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Ali, H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1986
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, bulan Bintang, 1979
- Anas, bin Malik, *Al-Muwatha'*, Darul Fikri, Beirut, 1998
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemahan Hery Noraly, CV. Diponegoro, Bandung, 1992.
- Anshari, Endang Syaifudin, *Kuliah Islam*, Salman ITB, Bandung, 1980.
- Arifin, H.M, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, PT. Golden Terayon Pers, Jakarta, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- As-Syaibani, Omar Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim*, Logos Wacana ilmu, Jakarta, 1998.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Andi Offset, Yogyakarta, 1976.
- Beker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Farkhan, Arif, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, ^{Arif Farkhan} Surabaya, 1982.
- Feishal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991.

- Hadi, Sutrisna, *Metodologi research*, jilid 1, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1994.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Filsafat Barat*, Kanisius, Yogyakarta, 1980
- Kartono, kartini, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1992.
- Langgulung, *Hasan Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Al-Husna Dzikra, Jakarta, 1995
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993
- Munawir, Imam, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari masa ke masa*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984
- RI, Departemen Agama, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989
- Robinson, Dave, *Mengenal Etika For Beginners*, Terj. Agus Salim, Faizah Sari, Mizan, Bandung, 1999
- Rofangi, Muh, *Metode Riset*, Ideal, Yogyakarta, 1989.
- Smith, Samuel, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, 1986
- Suparlan, YB, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1981
- Surachmad, *Winarno, Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1985.
- Syadali, *Filsafat umum*, Pustaka Setia, Bandung, 1997
- Syam, M.Noor, *Filsafat Pendidikan dan dasar Pendidikan Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, karya Abdi Tama, Surabaya, 1994
- Vaizey, John, *Pendidikan Dunia Modern*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1982
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1992

DAFTAR NILAI SKK

Nama : Laily Rahmawati Sa'idah

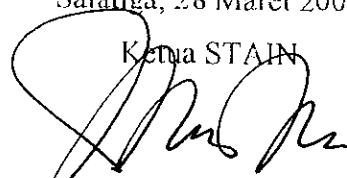
NIM : 111.97.035

Prodi : PAI/Tarbiyah

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Jabatan	Nilai
1.	Opspek	7-9 Agustus 1997	Peserta	3
2.	Penataran P-4	11-18 Agustus 1997	Peserta	3
3.	Pendidikan dan latihan VII Racana Kusumadilaga Woro Srikandi	7-10 September 1997	Peserta	3
4.	LK I HMI	16-19 Oktober 1997	Peserta	3
5.	GTPP	26 Oktober 1999	Peserta	3
6.	FSI (GKM)	20-21 Desember 1997	Peserta	2
7.	LKK HMI	13-15 Juni 1998	Peserta	3
8.	Seminar Hukum, Agama dan Nasional	27 November 1999	Peserta	2
9.	Pengurus HMI Cabang	4 Januari 2000/2001	Pengurus	5
10.	Bina Remaja Muslim	20 Mei 2002	Panitia	4
11.	Bedah Film 'Erin Brockovich	12 Maret 2002	Peserta	2
12.	Wiyata Bhakti	20 Oktober 2001	Pengajar	6
13.	Pengurus TPA	14 Juni 1999	Pengurus	5
14.	Pengurus IKAPAJA	14 Juni 1997	Pengurus	4
15.	Panitia Gebyar Ramadhan	14 Desember 2001	Panitia	2
16.	Training Remaja Masjid	24 Mei 2000	Panitia	3
17.	Gelar Kreativitas Muslimah	7-8 Desember 1998	Peserta	2
18.	Ustadzah	11 November 1998	Pengajar	6
Jumlah				61

Salatiga, 28 Maret 2002

Ketua STAIN



Drs. Badwan, M. Ag.
NIP. 150 198 742

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dengan ini saya cantumkan daftar riwayat hidup penulis sebagai berikut:

1. Nama : Laily Rahmawati Sa'idah
2. Tempat/ tgl Lahir : Boyolali, 4 Februari 1979
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Suku/ Bangsa : Jawa / Indonesia
6. Alamat: :Asemgrowong, Sembungan, Nogosari, Boyolali .
7. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Sarbini, BA.
 - b. Ibu : Warsiti
 - c. Alamat orang tua : Asemgrowong, Sembungan, Nogosari, Boyolali.
8. Pendidikan :
 - a. MI Asemgrowong
Lulus Tahun 1990
 - b.MTsN Nogosari
Lulus Tahun 1993
 - c.MAN 2 Surakarta
Lulus tahun 1996
 - d. STAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah
Jurusan PAI
Lulus Tahun 2002

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Laily Rahmawati S

NIM: 111 97 035